

SEKSUALITAS REMAJA AUTIS PADA MASA PUBER

Pendekatan Studi Kasus



JURNAL

Disusun Oleh:

Farida Tri Widyasti

M2A605028

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SEMARANG

2009

SEKSUALITAS REMAJA AUTIS PADA MASA PUBER

Pendekatan Studi Kasus

Diajukan Kepada
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Derajat Sarjana Psikologi



JURNAL

Disusun Oleh:

Farida Tri Widyasti

M2A605028

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

Desember 2009

SEKSUALITAS REMAJA AUTIS PADA MASA PUBER
Pendekatan Studi Kasus
(Farida Triwidyasti, Siswati, Kartika Sari Dewi)
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Sexuality During Puberty
on Autistic Adolescence

Farida Tri Widyasti
M2A605028

Faculty of Psychology, Diponegoro University

ABSTRACT

Sexuality development for adolescence become attention a lot of people, but study about sexuality for special children or Autistic Adolescence are limited. As other phase of normal children development, autistic children also have experience a puberty period, but the limitations that autism children have attract the researcher to explore the sexual expression and behavior appeared, parent and teachers role as the caregiver in puberty period, environmental's response of autism's sexual behavior and sexual education for autistism children. The purpose of this research is to sexuality during puberty on autistic adolescence.

This qualitative research use the study case approach. Research of the study divided into two subjects, i.e the case and participants subject. Researcher uses two cases subject's genders that appropriate with characteristics of the study, whereas the participants subject are the parents, teachers, and therapists as the ceregiver.

Based on this analysis result, autism children also have psychosexual development as mostly individual. Autism's limitation and less of self control influence the increasing of sexual behavior in puberty period. Stimulating the genital organ (masturbation) that autistism tend to do in puberty period due to lack of the understanding of experience impulse and participanted habit control method. Low cognitive ability level and mentally age of autism compared by mostly other children, and also a society's stigma that tend to think the sexual conversation is taboo make the autism's caregiver less in giving behavior control of sexual drive attention, instead to teach normative behavior of society.

Key Word: Sexuality, Autistic Adolescence, Puberty.

PENDAHULUAN

Permasalahan dan Landasan Teori

Perkembangan tentang seksualitas pada remaja banyak dibahas dan menjadi sorotan masyarakat sekarang ini, namun masih terbatasnya pembahasan tentang seksualitas pada anak berkebutuhan khusus atau pada remaja autis. Menurut Schwier dan Hingsburger (2000), seksualitas merupakan integrasi dari perasaan, kebutuhan dan hasrat yang membentuk kepribadian unik seseorang, mengungkap kecenderungan seseorang untuk menjadi pria atau wanita, dan seksualitas dibatasi sebagai pikiran, perasaan, sikap dan perilaku seseorang terhadap dirinya

Berdasarkan DSM IV (2000, h. 75), gangguan autistik didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga ciri utama, yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi, dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi, yang gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Seperti halnya fase perkembangan anak normal lainnya, individu autis juga mengalami fase pubertas. Menurut Santrock (2002, hal. 7-8), pubertas ialah suatu periode dimana kematangan kerangka seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Christopher & Schaumann (1981, h.370) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada beberapa anak autis akan terjadi perbaikan simtom setelah masa remaja, namun pada saat remaja anak autis menunjukkan perilaku yang semakin memburuk seperti gangguan perilaku, *destructiveness*, dan kegelisahan.

Berbagai penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lain, kemudian membawa ketertarikan peneliti tentang pembahasan seksualitas pada individu

autis. Hal tersebut didukung dengan yang dikemukakan oleh Elgar (dalam Bourgondiera, dkk. 1997), bahwa terbatasnya penelitian tentang seksualitas, menunjukkan bahwa seksualitas mungkin menjadi masalah yang lebih penting bagi individu autisme.

Berdasarkan latar belakang ketertarikan peneliti dengan judul penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni; Bagaimanakah ekspresi seksual dan perilaku seksual yang ditampakkan oleh remaja autis? Bagaimana peran orangtua, guru, dan terapis sebagai *caregiver* terkait dengan datangnya masa pubertas? Bagaimana lingkungan atau masyarakat sekitar merespon perilaku seksual yang ditampakkan remaja autis? dan bagaimana pemberian pendidikan seksualitas remaja autis secara tepat?.

Hipotesis

Remaja autis menampakkan ekspresi seksual dan perilaku seksual yang tidak wajar karena kurangnya kontrol diri. Peran orangtua, guru, dan terapis sebagai *caregiver* terkait dengan datangnya masa pubertas yakni kurang memberikan bimbingan tentang kemandirian dan *sex education* terhadap anak, sehingga perilaku seksual anak kurang terkontrol. Adanya keterbatasan yang dimiliki anak autis mengakibatkan individu autis sering menampakkan perilaku seksual yang oleh kebanyakan masyarakat dianggap sebagai penyimpangan perilaku seksual. Pemberian pendidikan seksualitas remaja autis secara tepat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang seksualitas dengan cara yang mudah dipahami anak, mengajarkan kontrol perilaku yakni dengan memberikan

reward or punishment, dan mengajarkan pola kegiatan untuk mengontrol perilaku seksual anak.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian studi kasus ini, adalah menggambarkan seksualitas remaja autis pada masa puber. Dalam penelitian ini, pemahaman seksualitas yang digunakan peneliti yakni berupa perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh kognisi, dan perubahan afeksi atau emosional yang berhubungan dengan dorongan maupun hasrat seksual.

Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan pengetahuan, khususnya dibidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga, dan Psikologi Seksual.

2. Secara Praktis

a. Bagi Subjek

Menyediakan kesempatan bagi subjek, yakni anak autis itu sendiri untuk mendapatkan bimbingan dalam menyalurkan hasrat seksual secara tepat dengan cara mengajarkan kontrol perilaku dan memperbolehkan subjek menyalurkan hasrat seksual hanya di ruang pribadinya.

b. Bagi Orangtua dan Guru (*caregiver*)

1). Memberi masukan dalam memberikan bimbingan tentang pendidikan seksual sejak dini seperti memberikan penguat perilaku terutama untuk aturan-aturan dan struktur yang berhubungan dengan masalah seksualitas yakni bagian tubuh publik dan pribadi.

- 2). Memberi masukan penanganan jika terjadi penyimpangan perilaku seksual pada anak autis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan model pendekatan studi kasus (*case study*). Shaughnessy dkk (2007, h.352) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan titik awal bagi peneliti yang sedang memasuki bidang penelitian yang masih relatif sedikit diketahui. Mendasarkan pada fenomena atau gejala yang muncul yaitu masalah keterbatasan komunikasi yang dimiliki anak autis, dari sinilah peneliti tergerak untuk melihat dan memfokuskan pada bagaimana seksualitas yang dimiliki remaja dengan gangguan autisme.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dibagi menjadi dua, yakni subjek kasus dan subjek partisipan. Peneliti mendapatkan dua subjek kasus yakni satu perempuan dengan usia 11 tahun dan satu laki-laki dengan umur 15 tahun yang dianggap sesuai dengan karakteristik penelitian, sedangkan subjek partisipan yang di ambil, yakni *caregiver* baik orangtua, pengasuh, guru, maupun terapis.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tiga prinsip pengumpulan data dalam studi kasus, yakni;

1. Menggunakan Metode Triangulasi

a. Wawancara.

Menurut Poewardi (2001, h.75), Wawancara merupakan percakapan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Observasi.

Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam, dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1996, h. 157). Tujuannya adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interaksi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks, dalam pola-pola kultural tertentu.

c. Dokumen.

Kelengkapan informasi dari lapangan didukung dengan pencarian beberapa dokumen penting yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi subjek penelitian. Peneliti berusaha untuk mencari beberapa dokumen penting yang terkait dengan kondisi subjek kasus.

2. Menciptakan Suatu Basis Data Studi Kasus

Seperti pada banyak jenis metode pengumpulan data seperti; interview, observasi dan dokumentasi, maka basis data (*data base*) dalam studi kasus ini menggunakan alat perekam dengan menggunakan MP3 player, pencatatan melalui transkrip wawancara, dan catatan lapangan dari hasil observasi.

3. Menciptakan Rantai Antar Data

Dalam penelitian ini, peneliti menciptakan rantai antar data yang didapat dari beberapa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan data lain, sehingga dapat digunakan sebagai skenario oleh pembaca maupun peneliti lain.

Analisis Informasi

Setelah peneliti turun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan informasi tentang kasus yang diteliti, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis informasi. Untuk melakukan analisis informasi, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut (Widodo, dkk. 2005) : (1) Membuat dan Mengatur Data yang Sudah Dikumpulkan, (2) Membaca dengan Teliti Data yang Sudah Diatur, (3) Deskripsi Analisis Kasus, (4) Agreeasi Kategorisasi, (5) Pola - Pola Kategori, (6) Interpretasi, (7) Generalisasi Naturalistis.

Verifikasi Data

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Nasution, 1996, h.105-122) ada beberapa langkah untuk menilai tingkat kepercayaan informasi pada sebuah penelitian kualitatif, antara lain;:

1. Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)

Beberapa cara dapat dilakukan untuk mengusahakan agar hasil penelitian dapat dipercaya, antara lain: triangulasi, partisipasi langsung di lapangan, melibatkan *peer review* dan *peer debriefing*, menggunakan bahan referensi.

2. Transferabilitas (Daya Transfer)

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, sampai sejauh mana hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi-situasi lain (Nasution, 1996, hal. 118-119).

3. Dependabilitas (Daya Konsistensi)

Teknik utama untuk menilai dependabilitas ialah dengan melakukan *audit eksternal*, yaitu mengajak konsultan atau editor yang memahami metode penelitian kualitatif untuk memeriksa proses dan hasil penelitian (Nasution, 1996, hal. 119-120).

4. Konfirmabilitas (Daya Kenetralan)

Konfirmabilitas berasal dari konsep “*objektivitas*” menurut tradisi non kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus berusaha untuk memperkecil faktor subjektivitas. Konfirmabilitas dapat dicapai dengan melakukan pengecekan dan penelusuran secara menyeluruh tentang penelitian itu kembali.

DESKRIPSI KASUS

A. Deskripsi Kasus Subjek I (Subjek AH)

Subjek pertama berinisial AH. AH merupakan anak autis yang cenderung pasif, tenang atau pendiam, tidak memiliki kontak mata, dan sulit di ajak berkomunikasi. AH memulai masa puber pada usia antara 14-15 tahun. Pada masa puber tersebut, AH mengalami berbagai perubahan perilaku dibandingkan sebelum memasuki usia puber. Seperti perkembangan laki-laki pada umumnya ketika memasuki masa puber, secara fisik AH mengalami berbagai perubahan

seperti perubahan suara, pertumbuhan tinggi badan, dan tenaga yang semakin kuat. Saat memasuki usia puber, AH juga mengalami perubahan emosi. Sebelum memasuki masa puber, AH cenderung tidak pernah marah, tantrum, dan menunjukkan emosi yang terlalu berlebihan. Namun ketika AH mulai memasuki masa pubertas, tingkat emosi AH menjadi lebih tinggi dan cenderung mudah marah. AH mudah tersulut emosi dan pelampiasan emosi dengan cara memukul orang lain. Emosi AH yang cenderung tinggi pada masa puberpun, membuat ayah AH memberikan penanganan dengan pemberian vitamin otak dan membawa AH ke tukang pijit untuk meredakan ketegangan saraf otak AH.

Perubahan perilaku juga muncul seperti menjadi lebih suka jalan-jalan keluar rumah dan melihat dunia luar dibandingkan sebelumnya. Masa puber merupakan masa peningkatan hasrat seksual yang mengarah pada perilaku seksual. Pada masa puber ini, AH juga memperlihatkan perilaku seksual yang tinggi dengan cenderung melakukan rangsangan seksual atau masturbasi dengan cara memegang, memainkan dan menggosok-nggosokkan alat kelaminnya dengan tangan, dan seringnya mimpi basah. Perilaku masturbasi atau merangsang alat kelaminpun juga dilakukan di sekolah, namun memang lebih sering dilakukan ketika berada di rumah. Tingginya hasrat seksual AH tidak hanya terlihat dari seringnya AH melakukan rangsangan seksual atau masturbasi, namun juga terkadang alat kelaminnyapun tegang ketika mandi.

Sebagaimana remaja pada umumnya, AH juga sudah memperlihatkan ketertarikan dengan lawan jenis, seperti lebih menyukai duduk di dekat

perempuan, tertawa ketika melihat perempuan cantik, dan ketertarikan melihat gambar perempuan cantik pada *catalog-catalog* kosmetik yang ada di rumah AH.

B. Deskripsi Kasus Subjek II (Subjek VA)

Subjek ke dua berinisial VA. VA merupakan anak autisme dengan tipe non verbal, cenderung aktif, suka membeo, dan tidak dapat duduk diam. VA memasuki usia puber ketika berumur sepuluh tahun yang ditandai dengan peristiwa menstruasi. Seperti perkembangan perempuan pada umumnya ketika memasuki masa puber, secara fisik VA mengalami berbagai perubahan seperti perubahan bentuk tubuh yakni membesarnya payudara, tumbuhnya rambut-rambut halus di daerah kemaluan dan mengalami siklus menstruasi.

Pada saat menstruasi, beberapa perempuan pada umumnya terkadang merasakan nyeri perut akibat penebalan dinding-dinding pada rahim. Seperti halnya perempuan pada umumnya, ketika mengalami menstruasi pertama kali, VA juga merasakan sakit di daerah perut, namun ketidak-sanggupannya dalam mengkomunikasikan hal tersebut membuat VA hanya bisa diam dan menahan nafas seakan sedang menahan rasa sakit. Ketika menstruasi, VA juga cenderung tidak suka memakai pembalut. VA cenderung melepas pembalutnya sehingga harus memakai celana *short* dan terus menerus diawasi agar tidak melepas pembalutnya. Perilaku melepas pembalut ketika menstruasi tersebut membuat VA cenderung berada di rumah dan tidak masuk sekolah.

Masa puber juga membawa perubahan emosi pada VA. Semenjak VA mengalami menstruasi, emosinya semakin labil dan sulit untuk dikontrol. VA sering mencubit namun juga dengan tertawa. Perubahan emosi VA semenjak

puber juga terlihat dari perilaku VA yang suka bermanja-manja, seperti suka memeluk, duduk di pangkuan, dan meminta untuk membisikkan kata-kata lantas mencium pipi. Hal tersebut dilakukan dengan orang yang sudah dekat dengan VA, seperti *care giver* VA.

Masa puber merupakan masa peningkatan hasrat seksual yang mengarah pada perilaku seksual. Pada masa puber ini, VA juga memperlihatkan perilaku seperti memegang payudara maupun alat kelamin, dan perilaku tersebut cenderung dilakukan ketika VA akan dan sedang menstruasi. Saat memasuki usia puber, VA menunjukkan ketertarikan perilaku seksual secara oral atau berciuman dengan bibir. Hal tersebut timbul setelah bibir VA dicium oleh orang lain, saat ibu VA maupun pengasuh VA hendak mencium VA saat di rumah, VA meminta untuk dicium di bibir dengan cara menunjuk-nunjuk bibirnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan *Caregiver* Sebelum Masa Puber

Para orangtua secara bersama-sama dengan lembaga penyelenggara pendidikan untuk anak autis berperan dalam mempersiapkan dan mengupayakan kemandirian anak (Hanafi dalam Hadis, 2005, h. 118).

Menurut Rice & Dolgin (2008, h.215), orangtua adalah sumber penting dalam memberikan pemahaman tentang nilai, sikap, dan perilaku remaja. Komunikasi individu tentang seksualitas antara orangtua dan anak dapat membantu dalam membentuk nilai-nilai seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab (Lehr, dkk dalam Kelly, 2008, h.152). Berdasarkan pada analisis informasi, para orangtua

dari kedua subjek memiliki berbagai persiapan sebelum masa puber subjek, baik itu persiapan mental, usaha untuk menambah pengetahuan dalam penanganan puber subjek, dan pada subjek dua diajarkan memakai *pantyliners* sebelum beralih ke pembalut.

Guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah memiliki peranan yang ganda, yaitu membantu orangtua anak autis di sekolah, membantu terapis atau pembimbing dan pelatih dalam program penatalaksanaan gangguan autisme agar anak autis dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan berperilaku secara tepat. Dalam menghadapi masa puber anak autis, maka guru maupun terapis di sekolah juga memberikan intervensi dini, memberikan kontrol dan perhatian lebih kepada anak autis saat beranjak remaja. Hal tersebut terlihat pada analisis informasi dari kedua subjek, yakni pemberian perhatian yang lebih untuk mengontrol perilaku subjek yang cenderung *destructive* karena regulasi emosi yang naik turun maupun untuk mengontrol perilaku seksual subjek, dan pada subjek II mulai diajarkan memakai *pantyliners* sebelum beralih ke pembalut saat menstruasi.

2. Masa Puber Autisme

Perkembangan seksual setiap individu ditandai dengan adanya berbagai perubahan yakni munculnya ciri seksual sekunder dan seksual primer. Berdasarkan pada analisis informasi, subjek pertama dan kedua juga mengalami perkembangan seksual sekunder pada saat memasuki usia puber. Perkembangan ciri seksual sekunder tersebut merupakan awal mula perkembangan individu dari anak-anak menjadi remaja.

Menurut Bancroft (dalam Kelly, 2008, h.145), *puberty* memicu berbagai perubahan fisik dan emosional dalam individu dan biasanya mengarah ke yang lebih besar dan mendorong kesadaran terhadap *sexual arousal*. Terjadi perubahan pada tubuh, perubahan hormon dan perubahan *mood*. Masa puber membuat perubahan emosi subjek pertama dan kedua menjadi lebih labil. Saat mulai memasuki masa pubertas, subjek pertama mudah tersulut emosi sehingga cenderung menjadi mudah marah dan kurang terkendali. Pelampiasan emosipun sering dilakukan dengan cara memukul orang lain. Pada subjek kedua, perubahan emosi subjek cenderung labil, mudah marah, lebih hiperaktif dan cenderung sulit dikendalikan menjelang siklus menstruasi.

Perubahan perilaku yang terjadi pada subjek pertama dan kedua dapat dijelaskan sebagaimana yang dikemukakan Christopher & Schaumann (1981, h.370), bahwa anak autis akan mengalami perbaikan simtom setelah masa remaja, namun pada saat remaja anak autis menunjukkan perilaku yang semakin memburuk seperti gangguan perilaku, *destructiveness*, dan kegelisahan.

Berdasarkan pada analisis informasi, kedua subjek juga memperlihatkan ketertarikan dengan lawan jenis saat memasuki usia puber. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagaimana yang dikemukakan Panuju dkk (1999), bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan perkembangan psikoseksual remaja, diantaranya yakni mempelajari hubungan seksual dan interaksinya dengan lawan jenis berupa keterikatan hubungan percintaan, atau komitmen. Pada usia remaja inilah seseorang mulai mengembangkan minat *heterosexual*.

Fuhrmann (1990. h.259) menjelaskan bahwa pada masa remaja, dorongan seksual yang dihasilkan oleh hormon meningkatkan sensitivitas daerah erogen. Berdasarkan analisis informasi, perkembangan kenikmatan seksual yang dirasakan subjek dapat dijelaskan dengan tahapan perkembangan psikoseksual Freud sebagai berikut;

Tabel. 6. Tahap Perkembangan Psikoseksual Subjek berdasarkan Teori Freud

Daerah Sensitif	Cara Pemuasan	
	Subjek 1	Subjek 2
<i>Late Genital Period</i>		
Hidup kembali daerah sensitif waktu masa kanak-kanak	a. Menghisap ibu jari b. Memainkan dubur c. Objek pemuas adalah diri sendiri yakni melakukan masturbasi. d. Mulai tertarik untuk menyentuh payudara ibu.	a. Meminta untuk dicium bibir semenjak bibir subjek dicium oleh orang lain. b. Memainkan dubur c. Objek pemuas adalah diri sendiri yakni memegang-megang alat kelamin dan payudara
Siapa berfungsinya alat kelamin		

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, maka perkembangan seksual yang terjadi pada remaja autis dapat disimpulkan sebagai berikut;

Tabel 7. Perkembangan Seksual Anak Autis Saat Puber

Perkembangan seksual individu Autis	Seksualitas yang tampak pada masa puber
<i>Sexual arousal.</i>	Memiliki hasrat seksual seperti individu pada umumnya.
Keterampilan sosial dan kognitif yang terbatas.	Sulit untuk memahami minat dan keinginan seksual.
Terbatasnya kemampuan mengekspresikan komunikasi.	Membuat orang lain kurang memahami kegelisahan atau rasa sakit dalam tubuh remaja autis ketika mengalami perubahan pada masa puber, seperti nyeri perut ketika haid pada remaja perempuan.
Kurangnya kesadaran tentang bagian tubuh pribadi dan kurangnya pemahaman	a. Menyentuh bagian tubuh orang lain. b. Emosi labil yang terjadi pada remaja perempuan autis selama masa haid.

cara untuk menyembunyikan rasa ingin tahu maupun cara penyaluran hasrat seksual.	
Kurangnya kontrol diri, kesadaran sosial, dan pemahaman penyaluran hasrat seksual	Melakukan perilaku seksual di depan umum, seperti masturbasi dengan frekuensi melebihi anak normal.
Perkembangan emosi dan ketrampilan sosial yang tidak berimbang.	Menghambat mereka untuk berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain atau lawan jenis.

Saat memasuki masa puber, remaja mulai peka dan perhatian terhadap daya tarik pribadi sebagai bentuk perkembangan psikoseksual remaja (Panujudkk,1999). Hal tersebut juga sejalan dengan hasil analisis informasi bahwa subjek pertama dan kedua sudah mulai menampakkan perhatian terhadap daya tarik pribadi.

Berdasarkan analisis informasi, para *caregiver* baik itu orangtua, pengasuh, guru, maupun terapis memiliki intervensi tersendiri ketika subjek memasuki usia puber. Intervensi yang dilakukan meliputi:

- 1). Bersikap sabar dan menerima diri atas perilaku anak merupakan langkah awal dalam menangani anak autisme pada masa pubernya
- 2). Penanganan perilaku masturbasi dilakukan dengan cara mengarahkan anak untuk melakukan hal tersebut di kamar tidur maupun mandi
- 3). Emosi anak yang cenderung tinggi pada masa puber, membuat orangtua memberikan penanganan dengan pemberian vitamin otak dan membawa subjek ke tukang pijit agar ketegangan saraf otaknya lebih tenang
- 4). Penekanan peredaan emosi pada masa puber dilakukan dengan cara membiarkan atau mendinginkan subjek ketika sedang marah, kemudian

membuat subjek merasa nyaman terlebih dahulu baru diberikan kegiatan kembali

- 5). Penekan perilaku rangsangan seksual dilakukan dengan cara senantiasa memberikan kegiatan pada subjek, agar tidak cenderung melakukan perilaku rangsangan seksual tersebut
- 6). Pemberikan penanganan ketika perut sakit sewaktu menstruasi pada remaja perempuan dilakukan dengan mengoleskan minyak kayu putih dan tidak berani memberikan obat apapun
- 7). Selalu menegur subjek ketika subjek mulai memegang kemaluan. Hal tersebut dilakukan agar tidak menjadi kebiasaan perilaku
- 8). Memisahkan subjek dengan temannya, kemudian menghadapkan wajah subjek ke *caregiver* ketika subjek mulai berperilaku memeluk lawan jenis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Ekspresi dan perilaku seksual yang ditampakkan remaja Autis

Perhatian terhadap daya tarik pribadi dan minat terhadap lawan jenis muncul pada remaja autis dan perilaku maupun hasrat seksual meningkat selama masa remaja disebabkan rendahnya kontrol diri, karena kurangnya pemahaman cara untuk menyembunyikan rasa ingin tahu dan cara penyaluran hasrat seksual. Keterbatasan yang dimiliki individu autis menyebabkan remaja autis sulit untuk memahami keinginan seksual dan menunjukkan perilaku yang semakin memburuk seperti *destructiveness* dan lebih berperilaku agresif.

2. Peran *caregiver* terkait dengan datangnya masa pubertas

Guru dan terapis sebagai pengajar dan pendidik di sekolah memiliki peranan membantu orangtua anak autis agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan serta berperilaku secara tepat, namun peran guru dan terapis tersebut kurang dipahami orangtua sehingga kurangnya pemberian pengajaran ulang di rumah tentang pendidikan seksual dan kurang adanya komunikasi tentang seksualitas yang terjalin antara orangtua dan remaja autis.

3. Respon masyarakat di lingkungan sekolah terhadap perilaku seksual yang ditampakkan remaja autis

Keterbatasan yang dimiliki penyandang autis dan kurangnya pemahaman akan seksualitas pribadi yang dimiliki remaja autis direspon oleh lingkungan atau masyarakat bahwa anak autis mengalami penyimpangan perilaku seksual dan tidak memiliki rasa malu karena dianggap tidak sesuai dengan perilaku yang normatif dalam masyarakat.

4. Pemberian pendidikan seksualitas remaja autis secara tepat

Perilaku memainkan alat kelamin atau masturbasi yang cenderung dilakukan anak autis pada masa puber terjadi karena kurangnya pemahaman atas impuls yang dirasakan dan cara melakukan kontrol terhadap perilaku yang menyertainya. Rendahnya kemampuan kognitif dan usia mental yang dimiliki anak autis bila dibandingkan dengan anak pada umumnya, juga adanya stigma dalam masyarakat bahwa pembicaraan seksualitas cenderung dianggap hal yang masih tabu karena mengarah ke hubungan seksual, membuat *caregiver* anak autis cenderung kurang memberikan perhatian dalam pemberian kontrol perilaku terhadap dorongan

seksual, tetapi *caregiver* cenderung lebih mengajarkan perilaku yang normatif dalam masyarakat. Padahal pengajaran dan pemberian kontrol perilaku terhadap dorongan seksual merupakan sesuatu yang penting dan patut untuk diperhatikan.

Saran Penelitian

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran penelitian, antara lain;

1. Saran Bagi Caregiver Subjek

Berdasarkan temuan hasil penelitian, interaksi subjek dengan anggota keluarga lebih cenderung pada salah satu anggota keluarga saja. Pengajaran kemampuan anak dalam mengendalikan diri kurang begitu diperhatikan, sehingga anak kurang dapat menyalurkan *sexual arousal* pada tempat yang tepat. *Caregiver* diharapkan semaksimal mungkin memberikan perhatian lebih terhadap perilaku anak, sehingga mampu mengontrol perilaku seksual anak yakni dengan memberikan kegiatan lain yang disukai anak saat *caregiver* melihat anak melakukan masturbasi atau membiasakan untuk membawa dan meminta anak melakukan masturbasi di kamar mandi dengan cara pengulangan, sehingga timbul pola pembiasaan pada anak yang dapat mengurangi frekuensi masturbasi.

2. Saran Bagi Institusi

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi SLB Negeri Semarang, yang berisi tentang sumbangan saran diantaranya *family gathering* antar keluarga remaja autis, *supporting group* orangtua anak autis, pelatihan tentang pemberian pendidikan seksual bagi orangtua, dan menambah literatur tentang seksualitas anak autis dalam perpustakaan yang berguna sebagai

bahan literatur orangtua, guru, maupun terapis dalam memberikan penanganan secara tepat kepada anak autis ketika menginjak remaja.

3. Saran Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa seksualitas anak autis menjadi kekhawatiran bagi orangtua, khususnya orangtua remaja laki-laki autis. Hal tersebut membawa pertanyaan baru tentang bagaimana *management diri* orangtua dalam mengatasi seksualitas remaja autis? Pertanyaan inilah yang harus semakin menggugah para peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision*. Washington DC: American Psychiatric Association.
- Bourgondiera, M. E, dkk. 1997. *Sexual Behavior in Adults with Autism*. Journal of Autism and Developmental Disorders, 27, 2, 113-125.
- Fuhrmann, B. S. 1990. *Adolescence, Adolescent*. London, England: Scott, Foresman/ Little, Brown Higher Education. A Division of Scitt, Foresman and Company.
- Gillberg, C & Schaumann, H. 1981. *Infantile Autism and Puberty*. Journal of Autism and Developmental Disorders, 11, 4, 365-371.
- Hadis, A. 2005. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Kartono, K. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kelly, G.. F. 2008. *Sexuality Today*. New York, Avenue of the America: McGraw-Hill Higher Education.
- Kira, C. S. 2006. *Adolescents on the Autism Spectrum*. New York, USA: Penguin Group (USA) Inc.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Panuju, P, dkk. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Poerwandari, K. 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Rice, F. P & Dolgin, K. G. 2008. *The Adolescence. Development, Relationship, and Culture*. United State of America: Person Education, Inc.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II*. Alih Bahasa: Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja, Edisi 6*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Saugnessy, J. J. 2007. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schweir, K. M & Hingsburger, D. 2000. *Sexuality- Your Sons & Dougther with Intellectual Disabilities*. Maryland-USA; Paul. H Brookes Publising Co.
- Widodo. 2005. *Buku Pedoman Penulisan dan Pembimbingan Skripsi*. Semarang: Program Studi Psikologi.
- Yin, R. K. 1988. *Case Study Research Design and Methods. Applied Social Research Methods Series. Volume 5*. United States of America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.